

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi dapat di artikan lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹

Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan bakat, membentuk karakter, maupun mengasah pikiran. Seperti dalam UURI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara . Dalam pendidikan terdapat kurikulum yang dirancang sesuai jenjang pendidikan dengan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru atau pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotori. Dalam hal ini menurut Al-Ghazali dirumuskan dalam tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.² Oleh karena itu guru harus bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik di lingkungan Madrasah atau dilingkungan Sosial. Salah satu tugas seorang guru ialah mendidik siswa, guru merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap siswa ketika di sekolah.

¹ Abdul Latif, 2007, *Mahkamah Konstitusi dalam Upaya Mewujudkan Negara Hukum Demokrasi*, Yogyakarta, Kreasi Total Media.

² Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadits)*, Jakarta: Amzah, 2012, hal 7

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran akidah akhlak sebagai bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menekankan penanaman moral dan etika Islam serta menjadi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu ada pembelajaran khusus bidang akidah akhlak, yakni pembelajaran akidah akhlak sebagai bekal bagi calon pendidik ketika nanti terjun didunia pendidikan.

Pembelajaran akidah akhlak secara khusus berperan penting dalam pembentukan watak dan sikap/moral religius serta membangun moral bangsa.³ Pembelajaran akidah akhlak memang dirasa perlu, mengingat pendidikan akhlak sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia baik untuk dirinya maupun untuk lingkungan sekitarnya, sebab akhir ini banyak manusia yang melakukan kegiatan kegiatan yang menyebabkan kerusakan kepada lingkungannya dan menyebabkan berbagai bencana yang bermunculan. Oleh karena itu pembelajaran akidah akhlak diharapkan mampu menjadikan siswa siswi mampu menjaga lingkungan, menjaga tingkah laku yang akan dilakukan sebab pembelajaran pada akidah akhlak berisi tentang etika, norma, penanaman akhlak yang baik.

Pembelajaran akidah akhlak dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran akidah akhlak yang dulunya dilakukan dengan cara-cara lama sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Pembelajaran akidah akhlak tidak lagi berpusat pada pengajar dengan metode dan strategi yang kurang bervariasi serta penggunaan media pembelajaran yang sederhana. Perkembangan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih mengikuti perkembangan zaman yang modern. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Seperti handphone dapat memberikan dampak yang begitu besar, baik itu dampak positif maupun dampak

³ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Lekoh Barat: Duta Media Publishing, 2019)

negatif bagi penggunaannya. Penggunaan handphone pada era sekarang yaitu tidak hanya orang dewasa dan anak, akan tetapi anak-anak usia dini juga sudah pandai dalam mengoperasikannya. Oleh karena itu, orang tua harus ikut andil dalam mengawasi anak bermain handphone, karena pada dasarnya handphone memiliki dampak yang buruk untuk anak usia dini jika tidak digunakan dengan baik.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam kehidupan mengalami perkembangan yang cepat, dibuktikan dengan kedatangan juga perkembangan pada bidang informasi dan teknologi. Dengan adanya teknologi informasi dapat memudahkan aktivitas manusia yang lebih efektif dan efisien. Perkembangan teknologi didapatkan secara murah dan dapat memudahkan dalam mengakses informasi dalam waktu cepat dan dalam perkembangan teknologi tidak dapat dihindari karena akan terus berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.⁴

Pemanfaatan teknologi diterapkan juga pada sektor pendidikan untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas. Pendidikan merupakan sebuah upaya dalam membentuk individu memiliki kepribadian dengan keyakinan yang sudah sesuai dengan keputusan diri sendiri. Peran pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting bagi aktivitas kehidupan, dengan pendidikan maka seseorang akan mendapatkan sebuah proses pembelajaran yaitu pengetahuan dan perilaku dari seseorang yang akan membimbing di dalam pendidikan.

Literasi digital adalah kecakapan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital untuk ketenagakerjaan, pekerjaan yang layak, dan kewirausahaan bahkan pendidikan.⁵ Menurut kemendikbud literasi digital ialah kecakapan yang tidak hanya menyertakan kecakapan dalam alat teknologi informasi dan komunikasi, namun membutuhkan keterampilan dalam melakukan proses belajar dalam hal mengenal masyarakat dan lingkungan, serta mempunyai perilaku, tajam dalam menganalisa, memiliki kemampuan untuk menciptakan serta bersifat

⁴ Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538–544.

⁵ UNICEF. Status Anak Dunia. (2019).

menginspirasi sebagai kompetensi digital. Literasi digital ialah salah satu dari berbagai macam literasi dasar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pentingnya literasi digital dalam proses pembelajaran yaitu supaya terjadi kelancaran dan efektivitas yang dilakukan oleh siswa dan juga dapat memberikan kemungkinan pada siswa untuk menyiapkan kehidupan di masa yang akan datang yang sesuai dengan kebutuhannya. Seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, literasi digital ialah suatu hal krusial yang harus dimiliki oleh siswa. Bagi anak-anak, kurangnya literasi digital dapat menyebabkan kecanduan dalam acara televisi, bermain game online, menggunakan sosial media yang berlebihan, infotainment, berita kriminal, hingga kurangnya penyaringan mengenai informasi hoaks, bahkan kurangnya literasi digital dapat menyebabkan juga terjadinya perundungan secara virtual. Pentingnya literasi digital di masa kini tidak terlepas dari efek negatif yang ditimbulkan seperti kasus di atas. Literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi dan mengolah informasi saja, tapi juga membentuk pemahaman dan cara berpikir yang kritis agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh informasi *hoax*, isu provokatif, serta terhindar dari penipuan berbasis digital.

Digitalisasi telah menjangkau berbagai bidang kehidupan di mana teknologi telah meningkatkan kecepatan perubahan aspek-aspek kehidupan secara global. Tanpa disadari, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital yang semakin tak terbendung telah banyak mengubah pandangan serta gaya hidup manusia yang dihadapkan pada teknologi yang serba canggih. Meningkatnya ketersediaan teknologi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi tiap-tiap orang.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, fenomena *cyberbullying* menjadi sesuatu yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini dikaitkan bahwa sebagian besar pengguna teknologi informasi dan komunikasi adalah generasi muda. Meningkatnya intensitas penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada generasi muda tanpa disertai dengan

penguasaan literasi digital yang baik akan menyebabkan timbulnya kekhawatiran khalayak terhadap maraknya *cyberbullying*.

Cyberbullying atau yang biasa disebut sebagai perundungan dunia maya merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menakuti, membuat marah, menghina, dan mempermalukan orang lain sebagai sasaran menggunakan berbagai media digital seperti *platform game online*, *platform chatting*, dan sebagainya. *cyberbullying* mempunyai dampak yang besar bagi korban, bahkan lebih parah dibandingkan dengan perundungan biasa karena *cyberbullying* meninggalkan jejak digital dan dapat tersebar secara luas di dunia maya. Walaupun *cyberbullying* dilakukan di dunia maya, namun tak menutup kemungkinan dampaknya juga dirasakan di dunia nyata sehingga *cyberbullying* dapat memengaruhi kesehatan mental, fisik, dan emosional seseorang.

Banyaknya pelaku *cyberbullying* erat kaitannya dengan rendahnya literasi digital seseorang. Oleh karena itu, literasi digital menjadi fokus utama yang harus dikuasai dan ditanamkan dalam diri seseorang dalam berinteraksi di ruang digital, karena literasi digital merupakan suatu pondasi dan benteng bagi tiap orang untuk menghadapi kompleksnya permasalahan di era digital, khususnya untuk menghindari perilaku internet yang berisiko, salah satunya *cyberbullying*. Literasi digital mencerminkan tingkat kemampuan penggunaan teknologi serta pengolahan informasi digital pada seseorang. Terlebih lagi di era digital seperti sekarang ini, sangat sulit melakukan filtrasi antara sesuatu yang baik dan yang buruk sehingga tantangan penguasaan literasi digital semakin besar. Bayangkan saja, segala informasi dari seluruh penjuru dunia dapat diakses melalui internet. Tanpa adanya literasi digital, kehancuran dapat mengintai dan mengancam pengguna teknologi digital kapan saja dan di mana saja. Tanpa literasi digital, seseorang bisa berbuat semaunya tanpa adanya batasan dan rasa pengertian akan hak, privasi, dan keamanan orang lain.

Teknologi digital harus digunakan secara cerdas dan bijak, di mana untuk mencapai kecerdasan dan kebijaksanaan itu memerlukan kemampuan literasi digital yang baik. Teknologi digital yang semakin pesat berkembang dengan arus informasi yang serba cepat dapat memengaruhi keadaan emosional generasi

muda yang cenderung labil dan sedang dalam fase mencari jati dirinya. Selain itu, mereka rentan mengalami kesalahan dalam menafsirkan suatu informasi yang masuk, mudah marah, jarang mengecek kebenaran informasi, serta tanpa berpikir panjang dalam berbuat sesuatu sehingga mudah terpancing untuk meluapkan emosinya melalui media sosial lantas melakukan *cyberbullying* sebagai pelampiasan. Oleh karena itu, literasi digital memegang peranan penting dalam membentengi diri di era digital, khususnya untuk menangkal *cyberbullying*. Literasi digital tidak hanya menekankan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi dan mengolah informasi saja, namun juga membentuk kesadaran dan cara berpikir yang kritis agar generasi muda memiliki tameng dari pengaruh informasi *hoax*, isu provokatif, dan juga terhindar dari penipuan berbasis digital. Generasi muda dengan literasi digital yang baik dapat mengetahui sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan dalam menghadapi suatu persoalan, mampu menyaring informasi negatif di ruang digital, mampu mengelola emosi dengan baik, serta selalu bijak sebelum bertindak.

Madrasah merupakan tempat ideal untuk penyelenggaraan pendidikan dan potensi anak. Di sekolah anak tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitif yang dimiliki, akan tetapi anak juga akan belajar untuk mengembangkan kemampuan psikososial, moral dan emosionalnya. Anak dapat belajar berhitung sekaligus belajar menjalin hubungan pertemanan dengan anak yang seusia, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Selain itu, banyak hal-hal lain yang menyebabkan sekolah menjadi tempat yang ideal dalam mendukung perkembangan anak. Madrasah tidak hanya menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi, sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor-setressor yang dapat mengganggu perkembangan diri anak. Salah satu stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak adalah adanya perilaku *bulllying* di sekolah. Perilaku *bulllying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. *Bulllying* dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar periode terakhir.

Bullying merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek bullying dapat berlangsung seumur hidup. Bullying berdampak terhadap ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. Bullying merupakan perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik-baik yang terpatut dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.⁶ Salah satu faktor yang mengakibatkan rusaknya moral generasi muda sekarang ialah kurangnya atau bahkan hilangnya pendidikan moral atau karakter. Dimana yang seharusnya orang tua menjadi penanggung jawab utama dalam pendidikan moral. Namun, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan orang tua, kemudian tugas dan kewajiban mendidik moral anak diserahkan kepada lembaga pendidikan formal yang mana hal ini adalah sekolah. Namun, dalam proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah tetap memerlukan kerjasama dengan pihak keluarga, karena sekolah tidak bisa mengontrol penuh siswa dalam sehari-hari.

Fenomena buruknya moral antara lain: di Indonesia, penelitian tentang fenomena bullying masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa mengungkapkan : bahwa 10- 60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.⁷

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu

⁶ Kemendiknas.2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

⁷ Amini, Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA). 2008. Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: Grasindo

ke waktu. Kedua anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah bullying biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa bullying bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. Bullying bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar bullying terjadi di sekolah, kemudian di tempat-tempat seperti di taman bermain atau bus, diperjalanan menuju kesekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet.

Perilaku Bullying tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis, tindakan ini berpotensi berulang. Kedua anak, baik yang mem-bully dan yang di-bully berpeluang memiliki persoalan serius. Bullying merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Menurut Beane *“Bullying is a form of over and aggressive behavior that is intentional, hurtful, and persistent (repeated).”*⁸ Sementara itu menurut Olweus *“bullying as a “negative action on the part of one or more students” that is repeated over time.”*⁹

Sejalan dengan banyaknya penggunaan internet, telah muncul kejahatan baru yang kemudian disebut sebagai cyber crime atau kejahatan siber. Cyber crime atau kejahatan siber merupakan salah satu kejahatan baru yang menggunakan media elektronik atau internet dan terus mengalami perkembangan mulai dari modus maupun ragam kejahatannya. Salah satu jenis *cyber crime* adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* sejatinya serupa dengan bullying yang dilakukan secara tradisional, perbedaannya ialah *cyberbullying* menggunakan sarana teknologi digital atau internet.¹⁰

Istilah *cyberbullying* merupakan sesuatu yang baru di tengah masyarakat, meskipun demikian *cyberbullying* mulai mengkhawatirkan. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, jumlah kasus *cyberbullying* terus meningkat dari tahun ketahun. Adapun rincian kasus *cyberbullying* yaitu, pada

⁸ Beane, A. L. (2008). Protect your child from bullying (expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt). USA: Josse-Bass.

⁹ Olweus, Dun. (2004). *Bullying at school : What we know and what we can do (Understanding Childers World)*. Oxford : Blackwell Publishing

¹⁰ Donegan, R. (2012) *Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention, dan Analysis*. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications. Vol. 3, No. 1

tahun 2016 terdapat 56 kasus, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 73 kasus, dan di tahun 2018 jumlahnya melonjak menjadi 117 kasus. Yang memprihatinkan adalah mayoritas *cyberbullying* tersebut menjadikan anak-anak sebagai korban. Adapun rincian kasus *cyberbullying* dengan anak sebagai korban yaitu pada tahun 2016 terdapat 34 kasus, di tahun 2017 naik menjadi 55 kasus, dan di tahun 2018 meningkat secara signifikan menjadi 109 kasus.¹¹

Cyberbullying menjadi salah satu efek negatif dari pesatnya perkembangan teknologi di zaman sekarang ini, terutama penggunaan sosial media yang bukan hanya menjadi sumber informasi namun juga menjadi media hiburan serta menjadi media penghubung antara satu individu dengan individu yang lainnya tanpa terhalang jarak dan waktu. Sosial media adalah sebuah media di internet yang memungkinkan penggunanya merepresentasikan dirinya, berinteraksi antara satu sama lain, bekerja sama, berbagi, serta berkomunikasi dengan pengguna internet lain kemudian membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Dalam penggunaan sosial media, tidak luput dari bagaimana cara individu merepresentasikan dirinya di dalam sosial media yang ia miliki. Individu tersebut bisa memilih untuk mengunggah foto, video, maupun instastory yang sesuai dengan bagaimana ia ingin dipandang oleh para pengikutnya. Pandangan Islam pun menjelaskan bahwa perilaku *bullying* semacam ini jelas sangat bertentangan dan merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan kembali oleh Quraisy Syihab dalam firman Allah QS. Al- Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di

¹¹ Antama, f., zuhdy, m., & purwanto, h. (2020). Faktor penyebab *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di kota yogyakarta. *Jurnal penegakan hukum dan keadilan*, 1(2), 182–202. <https://doi.org/10.18196/jphk.1210>

dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Berdasarkan perintah di atas dapat kita simpulkan bahwasanya perilaku *bullying* merupakan sikap yang bertentangan dengan prinsip dan norma-norma agama Islam, sehingga perilaku tersebut sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Guru memiliki andil dalam mengatasi permasalahan aksi *bullying* yang terjadi pada anak. Sebab hal ini menyangkut terhadap akhlak dan moral siswa dalam melakukan hubungan sosial kepada sesama.

Sosial media seharusnya merupakan sebuah wadah di mana seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri seperti secara normatif ditulis di dalam UUD 1945 pasal 281 ayat 2 di mana tertulis bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak untuk mendapat perlindungan terhadap perlakuan diskriminatif itu”. Serta dalam Deklarasi Universal HAM (DUHAM) Pasal 19 Ayat 2 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan berekspresi; hak ini termasuk kebebasan untuk mencari, menerima dan memberikan informasi dan ide/gagasan apapun, terlepas dari pembatasan-pembatasan, baik secara lisan, tulisan, cetakan, dalam bentuk karya seni atau melalui media lain sesuai dengan pilihannya.” Maka dengan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang seharusnya berhak untuk mendapatkan kebebasan berekspresi tanpa mendapatkan perlakuan negatif seperti *cyberbullying*.

Cyberbullying sudah menjadi fenomena yang sering terjadi pada era teknologi khususnya media social seperti saat ini. *Cyberbullying* (perundungan dunia maya) merupakan perbuatan *bullying*/perundungan dengan menggunakan teknologi digital yang terjadi di jejaring social seperti di media sosial, platform *chatting*, platform bermain *game*, dan ponsel. Adapun menurut Think Before Text, *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan bertujuan yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut. *Cyberbullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk

menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran. Jenis perundungan ini sangat sering dialami oleh para penggunanya yang sebagian besar merupakan anak muda. Akibat dari tindakan tersebut, cukup banyak yang mengalami depresi bahkan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak berani untuk bercerita.

Kowalski menyatakan bahwa *cyberbullying* memiliki beberapa elemen dalam prosesnya, yaitu: 1) Pelaku (*cyberbullies*) di mana karakteristik yang dimiliki oleh individu yang merupakan pelaku dari tindakan *cyberbullying* adalah mereka yang mempunyai kepribadian yang dominan dan dapat secara mudah melakukan tindakan kekerasan. Terdapat beberapa karakteristik lain dari pelaku *cyberbullying*, yaitu mereka yang cenderung lebih cepat temperamental, mudah frustrasi, serta sulit untuk menaati peraturan. 2) Korban (*victims*) adapun karakteristik dari korban *cyberbullying* adalah biasanya mereka yang berbeda dengan kelompoknya, seperti memiliki perbedaan ras, berat badan, cacat, agama, ataupun mereka yang dianggap lemah dan pasif. 3) Saksi (*bystander*) saksi peristiwa adalah mereka yang menyaksikan perilaku *bullying* yang terjadi kepada korbannya. Saksi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu mereka yang bergabung dalam peristiwa *bully* tersebut atau mereka yang tidak melakukan apapun selain mengamati perilaku *bullying*.

Jika berbicara tentang akhlak dan perilaku, maka guru mata pelajaran Akidah Akhlaq di MI memiliki peran yang besar dalam melakukan solusi pada masalah ini. Tugas dan tanggung jawab dari seorang guru Akidah Akhlaq inilah yang mendorong peneliti untuk melihat dan meneliti tentang pengaruh pembelajaran Akidah Akhlaq dalam Mengatasi *cyberbullying* di MI Plus Istiqomah. Apalagi dengan jumlah guru Akidah Akhlaq yang ada di sekolah ini terdiri dari 3 orang, diharapkan mereka dapat bekerja sama dan menciptakan solusi terbaik dalam permasalahan *cyberbullying* pada siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan kepada beberapa anak yang berstatus siswa di sekolah tempat penulis meneliti siswa yang diobservasi semuanya adalah pengguna media sosial. Beberapa diantaranya ada yang pernah melakukan *cyberbullying* baik sebagai pelaku ataupun korban. Mereka mengaku kalau apa yang dilakukannya itu hanyalah

sebuah candaan semata tanpa ada maksud yang lain. Ternyata yang awalnya hanya dianggap candaan itu menjadi masalah serius karena korban *cyberbullying* mengaku tidak mengetahui kalau temannya hanya bercanda. Hal tersebut terjadi karena beberapa dari mereka ada yang pernah menyindir, mengejek, memberikan nama negatif yang tidak sesuai dengan nama temannya, serta berkomentar. Observasi awal yang peneliti lakukan kepada beberapa anak yang berstatus siswa kelas VI MI Plus Istiqomah ini dilakukan pada tanggal 8 November 2023. Berdasarkan uraian di atas, ditambah dengan observasi awal peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* memiliki bentuk-bentuk yang berbeda. Karena perkembangan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal mendapatkan informasi yang menyebar begitu cepat tanpa kontrol, ditambah generasi ini adalah subjek yang sangat terbuka terhadap kehadiran teknologi informasi dan menggunakan secara bebas tanpa sebuah kontrol yang memadai dari kedua orang tua.

Ketika internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Dalam *cyberbullying* seseorang telah mengetahui target dan sengaja mengirimkan teks atau gambar secara online untuk membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. *cyberbullying* dapat meminta orang lain secara online yang tidak tahu target untuk mengirimkan gambar atau teks yang sifatnya mengancam orang lain. Hal ini dikenal sebagai '*digital pideon*'. *Cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan ini disengaja, berulang, dan bermusuhan, yang dimaksudkan menyakiti orang lain. Anak sebagai korban bullying akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku bullying cenderung memiliki nilai yang rendah.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam umumnya, dan guru akidah akhlak khususnya memiliki peran besar terhadap mendidik karakter siswa. Materi pelajaran akidah akhlak bukan

hanya sekedar materi yang diajarkan di kelas, tapi juga membutuhkan pembiasaan dalam tujuan pembelajarannya. Dan hasil atau produk dari pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menuntut siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru didalam kelas, tapi juga menuntut siswa agar memiliki karakter yang baik agar dia dapat berintraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dan dapat menggunakan sosial media dengan baik. Saat ini cyberbullying menjadi masalah yang sangat serius dihadapi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dan ingin memahami tentang pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak dan literasi digital dalam mengatasi perilaku *cyberbullying*.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Literasi Digital terhadap Perilaku Mengatasi *Cyberbullying***.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kecenderungan berperilaku bullying di media sosial (*cyberbullying*) menjadi fenomena global di kalangan anak (siswa kelas VI)
2. Kecenderungan tingginya perilaku bullying pada anak awal
3. Adanya tindakan kecenderungan bullying di media sosial (*cyberbullying*) yang terjadi di wa group dan Tiktok yang mengalami peningkatan.
4. Adanya fenomena rendahnya rasa percaya diri pada anak
5. Adanya fenomena rendahnya rasa empati dan simpati antar sesama

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahsan yang melebar, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pengaruh yang dimaksud adalah hubungan sebab akibat dari variabel X_1 (Pembelajaran Akidah Akhlaq) dan X_2 (Literasi Digital) terhadap variabel Y (Mengatasi *Cyberbullying*), yaitu seberapa besar pengaruh Pembelajaran

Akidah Akhlaq dan Literasi Digital terhadap Perilaku Mengatasi *cyberbullying* pada siswa kelas VI MI Plus Istiqomah.

2. Pembelajaran Akidah Akhlaq yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mata Pelajaran Akidah Akhlaq siswa kelas VI MI Plus Istiqomah.
3. Literasi Digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Komunikasi penguatan literasi digital untuk Mengatasi *cyberbullying* pada siswa kelas VI MI Plus Istiqomah.
4. *Cyberbullying* yang di maksud dalam penelitian ini adalah kasus *ciber-crime* yang terjadi pada platform yang banyak digunakan oleh siswa yaitu aplikasi Watsapp dan Tiktok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlaq dalam Mengatasi *Cyberbullying* siswa kelas VI MI Plus Istiqomah?
2. Seberapa besar pengaruh Literasi Digital dalam Mengatasi *Cyberbullying* siswa kelas VI MI Plus Istiqomah?
3. Seberapa besar pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlaq dan Literasi Digital dalam Mengatasi *Cyberbullying* siswa kelas VI MI Plus Istiqomah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlaq dalam Mengatasi *Cyberbullying* siswa kelas VI MI Plus Istiqomah?
2. Seberapa besar pengaruh Literasi Digital dalam Mengatasi *Cyberbullying* siswa kelas VI MI Plus Istiqomah?

3. Seberapa besar pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlaq dan Literasi Digital dalam Mengatasi *Cyberbullying* siswa kelas VI MI Plus Istiqomah?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan peneliti tentang bagaimana pengaruh pembelajaran akidah akhlaq dan literasi digital dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* secara non-fisik melalui media sosial pada siswa. Serta sebagai masukan bagi pihak guru khususnya mata Pelajaran akidah akhlaq, agar dapat memperhatikan dan memfokuskan respon anak dalam Pelajaran akidah akhlaq dengan berperilaku baik dalam penggunaan sosial media guna mengatasi permasalahan *cyberbullying* pada siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengasah dan memperbaiki kualitas dalam menerapkan pembelajaran akidah akidah akhlaq. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Cirebon.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis yaitu terdiri dari beberapa bab diantaranya sebagai berikut:

Bab I, yang berisi pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, berupa landasan teori yang terdiri dari penerapan pembelajaran akidah akhlaq, literasi digital, dan pencegahan *cyberbullying*, kajian teori, kajian relevan, kerangka berfikir.

Bab III, metodologi penelitian, berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab, IV, Hasil penelitian, yang berisi deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran

